



POLA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM KONTEKS PROSESI *NGEREH* BAGI TAPAKAN BHATARA DI BALI

Ida Bagus Putu Supriadi¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

*This research was designed qualitatively descriptively because the field phenomenon that wanted to be expressed was in the form of subjective experience and knowledge of the informants, then analyzed to obtain intersubjective conclusions. Aims to identify and interpret field data based on the view of transcendental communication. Postpositivistic paradigm with a phenomenological approach to communication. The material object of the procession is *ngereh* for the monks in Bali, while the formal object is the application of the concept of transcendental communication. The use of qualitative design means that this research emphasizes more on reality with interactive, plural dimensions, and the existence of an exchange of social experiences that can be interpreted individually.*

*Hinduism (Bali) is a tantrayana religion. All activities of practicing *tattwa* and morals are in the form of religious events, which use the traditional ritual. One of the religious events, which contain the practice of divinity is the use of statues/*pretima* in the form of a temple *bhatara* which is worshiped in temples in Bali and several temples outside Bali. Before becoming a priest, a newly created *pretime/barong/rangda*, a purification ritual (*sacralization*) must be carried out to get the *panugrahan* as a priest's *tapakan*.*

*This chilling procession for the *bhatara*'s tread is the object of this research, and four important things have been found. First, at each stage of the ritual a transcendental communication event occurs. Second, the transcendental communication component in the context of the *ngereh* procession at the *bhatara*'s footprint in Bali includes the procession actors (*pengereh*) and supernatural/supernatural powers (who act as communicators and communicants alternately). Mantras or *sehe* that are spoken and mudras that are made mystically (act as messages), as a means of *upakara* as a *yantra* or communication medium. Third, the context of transcendental communication that can be identified for the *tapakan bhatara* is: the context of communication when the *mangala/stakeholder/sangging* performs the *prayascita* ceremony. when*

¹ibpsihdn2018@gmail.com

the mangala/stakeholder/sangging performed the ngatep and mintonin ceremonies, and when the mangala/stakeholders/sangging performed the pasupati and ngereh ceremonies. The four effects of transcendental communication include cognitive experience/knowledge, affective experience/knowledge, and behavioral experience/knowledge.

Keywords

Transcendental Communication, The Procession, The Bhatara's Tread

PENDAHULUAN

Agama Hindu jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka komponen bangunan tersebut dapat dilihat kerangkanya, yang terdiri dari tiga unsur, yakni fondasi, dinding, dan atap. Nala (2012) dalam Murddha Agama Hindu menjelaskan tiga kerangka dasar agama Hindu dengan mengutip lontar *Sundarigama*, yang memperkenalkan istilah : *Agama, Ugama*, dan *Igama*. *Agama* sama dengan *ambek* atau *susila* sebagai fondasi agama Hindu. *Ugama* sama dengan *ulah* yakni perilaku menjalankan *acara* agama, sebagai dinding bangunan agama Hindu, dan *Igama* sama dengan *idep* atau *tattwa* sebagai atap bangunan agama Hindu. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, ketiadaan salah satu unsur dapat menimbulkan disfungsi dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Ngurah, (2011) menyatakan, dari ketiga unsur bangunan agama itu, dinding bangunan agamalah yang paling tampak menonjol. Karena itu *acara/upacara* menjadi bentuk formal pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian *acara/upacara* mutlak berlandaskan ajaran *susila* dan diayomi atau dipayungi ajaran *tattwa*. *Acara agama* dalam pengertian yang lebih luas disebut *yajna* (Nala, 2012).

Agama Hindu (Bali) adalah agama yang bercorak tantrayana (Jiwa Atmaja (Ed.,2007). Hampir semua aktivitas

pengamalan *tattwa* dan *susila* dalam bentuk *acara* agama, menggunakan *upakara bebantenan* (Putra, 2014). Salah satu *acara* agama, yang mengandung pengamalan ajaran ketuhanan adalah penggunaan *arca/pretima* dalam bentuk *tapakan bhatara* yang dipuja di pura-pura di Bali dan beberapa pura di luar Bali (Jiwa Atmaja,Ed.,2007). Sebelum menjadi *tapakan bhatara.*, *pretime/barong/rangda* yang baru dibuat, harus dilakukan ritual penyucian (sakralisasi) untuk mendapatkan *panugrahan* sebagai *tapakan bhatara* (Suyasa,2012; Suyatra,2017

Dalam ritual *tantrik* ini diperagakan aktivitas berkomunikasi dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sebagai personifikasi dari Tuhan, Hyang Widhi. Komunikasi jenis ini digolongkan ke dalam jenis komunikasi non-human, yang berbeda dengan komunikasi antar manusia. Suamba (dalam Ardhi Wirawan, 2016), menyatakan pada dasarnya komunikasi non-human ini dapat terjadi antara seseorang dengan kekuatan adikodrati dalam konteks ritual keagamaan tertentu. Para pelaku ritual mengalami *bava* dan *rasa*, sebagai ciri komunikasi transcendental yang efektif.

Komunikasi Hindu berpeluang mengembangkan focus kajiannya pada komunikasi non-human, terutama ketika mempelajari model-model komunikasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati yang bersifat gaib atau transcendental. Karena itu pengembangan komunikasi

Hindu dapat diarahkan pada komunikasi antara ciptaan dengan sang pencipta. Misalnya dalam setiap ritual/upacara agama, yang selalu menggunakan benda-benda, suara-suara, dan isyarat-isyarat tertentu yang bersifat magis/rahasya. Fenomena ini dapat diidentifikasi dan diinterpretasikan sebagai komponen-komponen pembentuk komunikasi non-human yang bersifat sacral dan transcendental, didalamnya terkandung peristiwa komunikasi transcendental (Ardhi Wirawan, 2016).

Peneliti memandang salah satu ritual yang mengandung komponen pembentuk peristiwa komunikasi transcendental adalah prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali. Dalam kegiatan ritual diasumsikan terdapat sejumlah unsur komunikasi non-human, yakni (1) pelaku ritual (human); (2) kekuatan gaib, yang diyakini sebagai personifikasi dari Hyang Widhi (non-human) keduanya silih berganti dapat berperan sebagai komunikator dan komunikan; (3) *mantra* dan *mudra* sebagai pesan verbal dan nonverbal; (4) *yantra* dalam bentuk sarana *upakara*, *mandala*, dan *kala* sebagai media komunikasi transcendental. Semua penggambaran peristiwa komunikasi transcendental tersebut menjadi latar belakang dilakukan penelitian ini.

Banyak penelitian terdahulu dengan topik ritual magis *ngerehang tapakan bhatara* seperti yang telah dilakukan Niti Kurniasari (2013), Suyasa (2012) dan Suyatra (2017), yang mengulas rangkaian aktivitas ritual, dan ketentuan aturan dan peraturan yang harus ditaati (etika dan pengendalian diri). Namun belum ada kajian komunikasi transcendental tentang ritual *ngereh tapakan bhatara*. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting dilakukan,

dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi agama, utamanya ilmu komunikasi Hindu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan (1) Bagaimana peristiwa komunikasi transcendental terjadi dalam konteks prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali? (2) komponen-komponen apa saja yang membentuk peristiwa komunikasi dalam konteks prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali? (3) Dalam konteks apa saja peristiwa komunikasi transcendental itu berlangsung? (4) Bagaimana efek komunikasi transcendental terjadi dalam konteks prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat diidentifikasi dan diinterpretasikan data tentang pola komunikasi transcendental, yang menggunakan media yantra, mantra, mudra, mandala, dan kala dalam konteks prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali.

Hasil penelitian ini diupayakan dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah. Dengan demikian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama pengembangan teori-teori yang terkait dengan penelitian komunikasi transcendental pada aktivitas ritual masyarakat beragama. Sekaligus pula dapat dijadikan input/bahan masukan bagi mereka yang tertarik atau memang terlibat dengan pelaksanaan ritual pada masyarakat beragama.

Dengan perkataan lain, dapat digunakan sebagai informasi ilmiah tentang komunikasi transcendental pada ritual yang dilakukan masyarakat beragama. Lebih khusus lagi, melalui penelitian ini dapat membuka wawasan tentang komunikasi

dengan Tuhan dan manifestasi-Nya yang eksis dalam alam semesta, yang selama ini penelitian-penelitian bidang komunikasi hanya terfokus pada penelitian komunikasi antar manusia saja.

Prosesi *Ngereh* Bagi *Tapakan Bhatara* Dalam Perspektif Teoritis dan Metodologis

Untuk menjelaskan pola komunikasi transcendental pada proses *ngereh* bagi *tapakan bhatara* secara teoritis, agak berbeda dengan penelitian *objektif-kuantitatif*, yang menggunakan teori sebagai landasan penelitian. Oleh karena penelitian ini bersifat *interpretative-kualitatif* (subjektif), dimana menurut Kuswarno (2004) peneliti seyogyanya membebaskan diri dari “tawanan” suatu teori. Walaupun demikian teori diperlukan sebagai pedoman untuk mengumpulkan data, agar sesuai dengan focus penelitian. Teori dikembangkan searah dengan penelitian yang sedang berlangsung agar sesuai dengan kenyataan di lapangan. Disadari bahwa penelitian kualitatif menekankan pada perspektif *emik*, yang bertitik tolak dari fakta menuju abstraksi yang lebih tinggi, bukan dari konsep atau teori ke data atau informasi.

Dalam hubungan ini, digunakan teori yang dianggap paling relevan dengan konteks dan focus penelitian tentang proses *ngereh* bagi *tapakan bhatara*, yakni teori fenomenologi transcendental dari Husserl. Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama aliran filsafat fenomenologi. Ia sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Berpendapat bahwa ada perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta atau ada perbedaan antara yang riil dan yang tidak riil. Disinilah fenomenologi bertugas menjelaskan sesuatu dalam diri mereka (*things in themselves*),

mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensinya dalam intuisi dan refleksi diri. Artinya dibutuhkan gabungan antara yang nyata dan yang ideal. Proses ini disebut “*ideation*”. Dalam *ideation* ini, objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri, untuk menghasilkan makna yang dijadikan dasar bagi pengetahuan. Dengan teori ini, dipelajari bentuk-bentuk pengalaman pelaku proses *ngereh* bagi *tapakan bhatara* dari sudut pandang para pelakunya. Tidak saja mengklasifikasi tindakan sadar yang dilakukan, namun juga memprediksi terhadap tindakan di masa datang sesuai dengan cara pelaku memaknai objek yang dialaminya.

Dalam rangka mengeksplorasi kajian ini digunakan unit-unit analisis sebagai berikut: (1) Kesengajaan (*Intentionality*). Untuk menemukan makna proses *ngereh* bagi *tapakan bhatara* akan dianalisis “aku” yang pelaku proses *ngereh*, yang berbeda dengan “aku” yang bukan pelaku proses *ngereh*. Konsekwensinya satu objek riil dapat menghasilkan berbagai persepsi, bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dari sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, memori, harapan, penilaian dan sintesis noemata (makna yang dibuat), memungkinkan pelaku proses *ngereh* membuka ingatannya kembali, walau telah lama dialaminya. Kesengajaan itu dibangun dengan beberapa konsep seperti identitas dan temporalitas (*identity and temporality*); simbolis dan intuitif; tekstur dan struktur; persepsi atau konsepsi; masalah waktu. (2) *Noema* dan *Noesis*. *Noesis* adalah bahan dasar pikiran dan roh (*mind and spirit*). *Noesis* menyadarkan pelaku proses *ngereh* akan makna ketika mereka mempersepsi, mengingat, menilai, dan mengingat dengan

menggunakan noesis. Lawan dari noesis adalah noema. Menurut Husserl noema itu *faithfully and in the light of perfect self-evidence* (bersifat tetap dan disertai bukti-bukti yang akurat), contoh *tapakan barong* dan *tapakan rangda* mudah dibedakan berdasarkan bentuk dan kriterianya. Ada kaitan erat antara *noema* dengan *noesis*. Melihat fenomena sebagai *noesis* (berdasarkan makna yang ada padanya, bukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada padanya. (3) *Intuisi*. Kemampuan membedakan “yang murni”. Alat untuk mencapai esensi, dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menemukan kemurnian yang ada padanya. (4) *Intersubjektivitas*. Faktor *intersubjektivitas* berperan besar dalam pembentukan makna. Ada kecenderungan membandingkan pengalaman seseorang dengan pengalaman orang lain. Term *transcendental* yang digunakan Husserl mengacu pada penentangan terhadap dogma-dogma yang ada.

PEMBAHASAN

Peristiwa Komunikasi Transendental Dalam Konteks Prosesi Ngereh Bagi Tapakan Bhatara Di Bali

Sebelum terjadi peristiwa komunikasi *transcendental*, *pengereh* dan pelaku ritual lainnya yang ikut terlibat dalam prosesi *ngereh* pada *tapakan bhatara* di Bali, terlebih dahulu harus memenuhi kualifikasi kekuatan dan kesehatan fisik serta mental. Teguh pada *tapa* dan *brata*, keyakinan yang teguh pada kemahakuasaan *Ida Bhatara*, yang dipuja dan *disungsung*. Bagi orang yang baru pertama kali melakukannya, syarat sehat lahir dan batin sangat penting, karena cobaan dan godaan yang harus dihadapi beresiko sangat besar mengancam diri pelaku; jangan coba-coba membawa jimat

sebagai benda pelindung diri, sebab dapat berakibat sangat fatal; keberanian dan keyakinan pada diri sendiri harus kuat, tidak boleh ragu-ragu; sikap pasrah dan *lascarya* merupakan senjata yang paling ampuh menghadapi ancaman rasa takut.

Rangkaian/tahapan *ngereh* bagi *tapakan bhatara* menjadi wahana bagi terjadinya proses komunikasi. Dalam setiap tahap ritual terjadi peristiwa komunikasi *transcendental*. Pertama, ketika *manggala/pemangku/sangging* menjalankan *upakara prayascita* dan *masuci* terjadi proses komunikasi *transcendental* antara *manggala/pemangku/sangging* dengan *ista dewata* yang dipuja sampai dirasakan secara intuitif bahwa komunikasi telah berlangsung secara efektif sehingga proses *prayascita* dan penyucian berjalan sesuai pengharapan. Kedua, ketika *manggala upacara/pemangku/sangging* menjalankan *upakara ngatep* dan *mintonin* kembali terjadi proses komunikasi *transcendental* antara *manggala upacara/pemangku/sangging* dengan *ista dewata*. Jika terjadi komunikasi yang efektif, maka diyakini terjadi proses *utphati* (kelahiran) terhadap *tapakan bhatara*. Mulai saat itu dapat difungsikan sebagai personifikasi dari kesaktian/kekuatan gaib *sanghyang siwa* yang sedang didambakan oleh masyarakat pemuja-Nya/penyungsi-Nya. Ketiga, ketika *manggala upacara/pemangku/sangging* menjalankan *upakara pasupati* dan *ngerehang* juga terjadi proses komunikasi *transcendental*, jika berjalan efektif, maka diyakini bahwa *tapakan bhatara* mendapat *panugrahan kesaktian/kasiddhian*, setelah *sanghyang siwa* berkenan memasukkan kekuatan gaib, maka para penyungsi-Nya memiliki pengharapan penuh bahwa *tapakan bhatara* mampu menjadi pelindung yang aktif.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa peristiwa komunikasi *transcendental* bagi *tapakan bhatara* di Bali secara *social regius* telah melembagakan simbol *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *sundaram* (keindahan) Sanghyang Widhi Wasa, dalam perwujudan *tapakan bhatara*. Umat Hindu secara kodrati sebagai makhluk sosial senantiasa menghendaki adanya perlindungan kesehatan, bebas dari mara bahaya dan segala jenis penyakit dari Ida Sanghyang Widhi Wasa, yang simbol perlindungan-Nya disungung dalam bentuk *tapakan bhatara*. Semangat religiusitas setiap umat Hindu senantiasa terbangun melalui komunikasi *transendental* dengan simbol-simbol kesucian *Ida Sanghyang Widhi*, yang disthanakan pada *tapakan bhatara*.

Komponen Komunikasi Transendental Dalam Konteks Prosesi *Ngereh* Pada *Tapakan Bhatara* Di Bali

Data tentang komponen komunikasi *transcendental* dalam konteks prosesi *ngereh pada tapakan bhatara* di Bali yang dapat dikumpulkan di lapangan adalah pelaku prosesi (*pengereh*) dan kekuatan adikodrati/gaib (yang berperan sebagai komunikator dan komunikasi secara bergantian). *Mantra* atau *sehe* yang diucapkan dan *mudra* yang dibuat secara mistis (berperan sebagai pesan), sarana *upakara* sebagai *yantra* atau media komunikasi.

Pelaku prosesi (*pengereh*) hendaklah memenuhi syarat umum dan khusus, dan lulus kualifikasi kekuatan dan kesehatan fisik serta mental. Syarat umum tekun melaksanakan norma susila dan pengendalian diri. Syarat khusus menjalankan disiplin brata, tapa, yoga, semadi secara ketat. Lulus ujian kualifikasi,

semacam uji nyali di tempat-tempat angker atau kuburan, sebelum praktik menjadi *pengereh* yang sesungguhnya. Hal ini akan membentuk kepribadian yang suci lahir, batin, sabar, kuat, berani, dan yakin pada perlindungan *Ida Bhatara*.

Bagi orang yang baru pertama kali melakukannya, syarat sehat lahir dan batin sangat penting, karena cobaan dan godaan yang harus dihadapi beresiko sangat besar mengancam diri pelaku; jangan coba-coba membawa jimat sebagai benda pelindung diri, sebab dapat berakibat sangat fatal; keberanian dan keyakinan pada diri sendiri harus kuat, tidak boleh ragu-ragu; sikap pasrah dan lascaranya merupakan senjata yang paling ampuh menghadapi ancaman rasa takut.

Komunikasi *transcendental* dikatakan efektif apabila tanda-tanda berupa ada secercah sinar yang memasuki *pengereh/tapakan bhatara*, atau tanda lain berupa adanya gerakan-gerakan pada *tapakan bhatara* tanpa disentuh. Itu ciri adanya kekuatan adikodrati, pesan yang disampaikan berupa *bava* dan *rasa* yang diterima *pengereh/pelaku* prosesi.

Manggala/Pemangku/Sangging, sebagai pelaku prosesi *ngereh* berdoa dengan menggunakan *mantra* atau *sehe* dan *mudra*, gerakan tangan seperti menari, yang biasa dilakukan pada kondisi suprasadar. *Mantra* dan *mudra* tersebut merupakan pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan baik secara sadar atau di atas kesadaran.

Yantra adalah alat atau instrument berupa diagram mistik. *Upakara/bebantenan* dibuat dari daun, bunga, air, buah-buahan, biji-bijian, yang disusun sedemikian rupa menyerupai diagram mistik. *Mandala* adalah ruang atau posisi yang dikuasai kekuatan adikodrati. Misalnya

pada *banten caru*, ditempatkan pada *mandala* tengah, timur, selatan, barat, dan utara, yang memiliki kode warna, senjata, *dewa* dan *bhuta* tertentu pula. *Kala* adalah waktu yang tepat menjalankan ritual *ngereh* adalah tengah malam, pada *tilem* atau *kajeng kliwon*. Pada prosesi *ngereh* digunakan *banten prayascita*, *banten pesucian*, *banten ngatep* dan *mintonan*, *banten pasupati* dan *ngereh*, di tempat pada *mandala/ruang* yang tepat, dan *kala* atau waktu yang tepat pula.

Mandala atau tempat *ngereh* bagi *tapakan bhatara* biasanya dilakukan di kuburan pada *kala* atau waktu *tilem* atau pada hari keramat di malam hari. Dilakukan tepat pada tengah malam, pukul 23,00, diawali dengan komunikasi *matur piuning*, mengatur sesajen di atas tanah, termasuk mengatur *caru* yang diikuti *penyamblehan kucit butuhan* (babi jantan yang masih muda). Orang yang ditugaskan *ngereh* duduk berhadapan dengan *tapakan bhatara*. Di tengah antara orang dan *tapakan* ditempatkan *banten/upakara*, yang utama adalah darah babi jantan (*getih satu temelung*) yang ditaruh pada *takir* (semacam mangkok dari daun pisang).

Temuan penelitian di atas telah mengidentifikasi adanya seperangkat komponen komunikasi transendental pada aktivitas *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali. Hal itu dilakukan untuk memenuhi tatanan sosial religious yang selalu dilakukan manakala *penyungsur* suatu *pura* mendapat perintah gaib untuk pertama kali membuat *tapakan bhatara*. Demikian juga *ngereh* bagi *tapakan bhatara* memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat rasa batin yang paling dalam.

Perlindungan keselamatan dan kesejahteraan diyakini oleh para *penyungsur*-Nya secara social psikologis

dapat berfungsi untuk mengatasi konflik; membangun solidaritas masyarakat; mempersatukan dua prinsip yang bertentangan; memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat secara sehat. Selain itu, *tapakan bhatara* itu diyakini juga memberikan perlindungan manakala masyarakat menghadapi krisis hidup, misalnya berbagai perubahan tahap-tahap hidup manusia, seperti kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian serta nasib sial, gangguan roh jahat dan lain-lain.

Demikianlah umat Hindu (Bali) meyakini bahwa prosesi *ngereh tapakan bhatara* merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan pelaku ritual dengan menggunakan berbagai macam unsur atau komponen, yaitu waktu, tempat, alat-alat upacara serta orang-orang yang menjalankan upacara. Prosesi *ngereh tapakan bhatara* mempunyai fungsi tindakan komunikatif (berdoa) untuk mendapat karunia kekuatan, kesehatan, kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Pelindung dan Maha Pemurah.

Konteks Komunikasi Transendental *Ngereh* Bagi *Tapakan Bhatara* Di Bal

Konteks komunikasi transendental *ngereh* bagi *tapakan bhatara* yang dapat diidentifikasi yaitu : Pertama, konteks komunikasi antara *manggala/pemangku/sangging* dengan *ista dewata* ketika menjalankan *upakara prayascita*. Konteks komunikasi yang dapat diidentifikasi adalah sikap duduk dalam posisi *asana*, *mantra* dan *sehe* mulai dari mohon penyucian diri, *matur piuning* agar *ista dewata* memberikan kekuatan peleburan *mala*, *wighna*, *wisaya*, *ngayab prayascita*. Konteks komunikasi ketika *nedunang bhatara ista dewa* dengan *mantra utphati* dan *sthiti*, kemudian

menghaturkan pereresikan. Dilanjutkan dengan matur piuning dan mengaturkan sesajen di atas tanah, termasuk mengaturkan *caru* yang diikuti *penyamblehan kucit butuhan* (babi jantan yang masih muda).

Kedua, konteks komunikasi antara *manggala/pemangku/sangging* dengan *ista dewata* ketika menjalankan *upakara ngatep* dan *mintonin*. Konteks komunikasi yang dapat diidentifikasi adalah sikap duduk dalam posisi *asana*, *mantra* dan *sehe* mulai dari mohon kekuatan adikodrati bertemu dengan *tapakan bhatara* dan mohon pementapan kekuatan itu selalu eksis pada *tapakan bhatara*.

Ketiga, konteks komunikasi antara *manggala/pemangku/sangging* dengan *ista dewata* ketika menjalankan *upakara pasupati* dan *ngereh*. Konteks komunikasi yang dapat diidentifikasi adalah sikap duduk dalam posisi *asana*, *mantra* dan *sehe* mulai dari mohon penyucian diri, matur piuning, kemudian *pengereh* bersemedi, seorang diri, teman-teman yang berjaga-jaga dari kejauhan namun masih di sekitar kuburan. Seirama dengan berjalannya waktu yang bertambah larut malam, suasana komunikasi transcendental terasa mencekam, intuisi batin bertambah mekar di tengah semilirnya angin malam membuat bulu kuduk berdiri, secara perlahan namun pasti, bisikan hati nurani mulai terdengar dalam batin/dalam keadaan supra sadar atau antara sadar dan di atas sadar dapat dilihat datangnya seberkas sinar memasuki diri *pengereh* atau *tapakan bhatara* yang sedang diusung atau ciri lain, yakni *tapakan bhatara* bergerak sendiri, seperti hidup, sama sekali tanpa digerakkan.

Efek Komunikasi Transendental Pada Ritual *Ngereh Tapakan Bhatara* di Bali

Bagi pelaku *ngereh*, efek komunikasi transcendental berupa : pengalaman/ pengetahuan panca indera/kognitif, pengalaman rasa suka atau tidak suka/afektif; tindak/perilaku komunikasi. Bagi pelaku *ngereh* pemula (baru pertama kali) terlibat langsung, pengetahuan indera yang takut yang gaib, mendengar suara gaib, mencium bau aneh, dan bersentuhan langsung dengan suasana yang mencekam pada suasana magis berada di kuburan pada tengah malam. Tentu merupakan merupakan sesuatu yang baru, yang lain daripada yang lain. Pengetahuan ini dialami oleh semua informan yang diwawancarai, sayang sekali data ini tidak dialami sendiri oleh peneliti, karena tidak berdasarkan data hasil observasi partisipan.

Pelaku *ngereh* yang mendapatkan pengetahuan afektif dari suasana ritual *ngereh*, juga pasti akan merasakan pengalaman yang sensasional, merasakan bulu kuduk berdiri, rasa senang dan takut campur aduk. Demikian pengakuan informan yang diterima. Ini disebut efek afektif. Demikian pula dengan pengalaman perilaku, tentu ini merupakan tindakan yang langka dialami terutama bagi pemula (baru pertama kali) melakukannya. Semua informan mengaku mendapat pengalaman bertindak yang sangat mistis.

Efek komunikasi transcendental adalah keyakinan bahwa *tapakan bhatara* telah suci dan sakti, layak dipuja dan dimohonkan perlindungan dari segala bentuk gangguan yang menghalangi diperolehnya keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Dikatakan oleh informan bahwa ciri keberhasilan ritual ini adalah adanya kontak dengan alam gaib, berupa seberkas sinar yang jatuh tepat pada

pemundutnya (pengusungnya). Orang yang mengusung itu, begitu dimasuki sinar, akan mengalami trance/kesurupan dan menari-nari. Tanda lain yang biasa terjadi yang memberikan ciri keberhasilan ritual ini adalah apabila *tapakan bhatara* bergerak-gerak atau bergoyang-goyang tanpa ada yang menyentuhnya. *Ngereh* bagi *tapakan bhatara* adalah sebuah ritual magis yang ditandai dengan adanya peristiwa kesurupan yang dialami pengusung *tapakan bhatara*, yang dilakukan dengan sengaja untuk membuktikan bahwa *tapakan bhatara* yang diupacarai telah memiliki kekuatan gaib (*mepasupati*), dan diyakini memiliki kekuatan/kesaktian untuk melindungi masyarakat *penyungungnya* dari segala bentuk mara bahaya. Komunikasi transcendental memberikan pengetahuan dan pengalaman social religious baik secara kognitif, afektif, dan behavioral. Pengetahuan ini tentu saja sangat special bagi yang mengalaminya. Tidak semua umat Hindu dapat memperoleh pengalaman yang jarang terjadi. Melalui publikasi hasil penelitian ini, paling tidak memberikan informasi awal tentang adanya pengetahuan dan pengalaman yang spesifik dapat diperoleh dari prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Peristiwa komunikasi transcendental bagi *tapakan bhatara* di Bali secara social regius telah melembagakan simbol *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *sundaram* (keindahan) Sanghyang Widhi Wasa, dalam perwujudan *tapakan bhatara*. Umat Hindu secara kodrati sebagai makhluk

social senantiasa menghendaki adanya perlindungan kesehatan, bebas dari mara bahaya dan segala jenis penyakit dari Ida Sanghyang Widhi Wasa, yang simbol perlindungan-Nya disungung dalam bentuk *tapakan bhatara*. Semangat religiousitas setiap umat Hindu senantiasa terbangun melalui komunikasi transendental dengan simbol-simbol kesucian *Ida Sanghyang Widhi*, yang disthanakan pada *tapakan bhatara*.

2. Komunikasi transcendental dikatakan efektif apabila tanda-tanda berupa ada secercah sinar yang memasuki *pengereh/tapakan bhatara*, atau tanda lain berupa adanya gerakan-gerakan pada *tapakan bhatara* tanpa disentuh. Itu ciri adanya kekuatan adikodrati, pesan yang disampaikan berupa *bava* dan *rasa* yang diterima pengereh/pelaku prosesi. Selain itu, *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali dilakukan untuk memenuhi tatanan social religious yang selalu dilakukan manakala *penyungung* suatu *pura* mendapat perintah gaib untuk pertama kali membuat *tapakan bhatara*. Demikian juga *ngereh* bagi *tapakan bhatara* memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat rasa batin yang paling dalam.
3. Konteks komunikasi transcendental prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* berlangsung ketika *mangala/pemangku/sangging* menjalankan *upakara prayascita*; ketika *mangala/pemangku/sangging* menjalankan *upakara ngatep dan mintonin*; dan ketika *mangala/pemangku/sangging* menjalankan *upakara pasupati* dan *ngereh*. Hal ini menjadi tema budaya

spiritual yang penting dalam kehidupan umat Hindu, terutama sebagai wahana menghubungkan diri dengan Ida Sanghyang Widhi yang telah diwujudkan melalui tapakan bhatara di pura.

4. *Ngereh* bagi *tapakan bhatara* adalah sebuah ritual magis yang ditandai dengan adanya peristiwa kesurupan yang dialami pengusung *tapakan bhatara*, yang dilakukan dengan sengaja untuk membuktikan bahwa *tapakan bhatara* yang diupacarai telah memiliki kekuatan gaib (*mepasupati*), dan diyakini memiliki kekuatan/kesaktian untuk melindungi masyarakat *penyungsungnya* dari segala bentuk mara bahaya. Komunikasi transcendental memberikan pengetahuan dan pengalaman social religious baik secara kognitif, afektif, dan behavioral. Pengetahuan ini tentu saja sangat special bagi yang mengalaminya. Tidak semua umat Hindu dapat memperoleh pengalaman yang jarang terjadi. Melalui publikasi hasil penelitian ini, paling tidak memberikan informasi awal tentang adanya pengetahuan dan pengalaman yang spesifik dapat diperoleh dari prosesi *ngereh* bagi *tapakan bhatara* di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin . 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya : Insan Cendekia
- Ibrahim, Abd.Syukur.1992. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional
- Kuswarno.2011. Metodologi Penelitian Komunikasi Entografi Komunikasi, Suatu Pengantar, dan Contoh

Penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran.

- Moleong, Lexy J. .2006. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nala, I Gst. Ngurah, dan I.G.K.Adia Wiratmadja. 2012. Murddha Agama Hindu.Denpasar : Upadasastra
- Niti Kurniasari, Ni Luh Nyoman. 2013. Ngereh Ritual Magis Di Bali. Singaraja: Undiksha
- Ngurah, I Gusti Made. 2011. Samhita Vacana Agama Hindu (Himpunan Naskah Dharma Vacana). Surabaya : Paramita
- Rai Putra, Ida Bagus (Ed.). 2014. Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma. Denpasar: PT Mabhakti
- Siwananda. 1993. All About Hindusm,(Alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia : Intisari Agama Hindu oleh Yayasan Sanatana Dharmasrama). Surabaya : Paramita
- Sugeng Pujilksono, . 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang : Intrans Publishing
- Jiwa Atmaja (Ed., 2007). Jejak Tantrayana Di Bali. Denpasar : Fak Sastra UNUD
- Suyasa, Wayan. 2012. Prosesi Ngereh Bagi Tapakan Bhatara Di Bali. (<https://wayan.suyasawebblog.blogspot.com/2012/08/prosesi-ngereh-bagi-petapakan-di-bali.html?m=1>)
- Suyatra, Putu. 2017. Ngereh, Ritual Magis Mohon Restu Dari Tempat Pembakaran Mayat. Tabanan : Bali express